

POLITIK PROFETIK

WRITTEN BY **SULANAM**

Peneliti Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS)
UIN Sunan Ampel Surabaya



"BUTA TERBURUK ADALAH BUTA POLITIK. ORANG YANG BUTA POLITIK TAK SADAR BAHWA BIAYA HIDUP, HARGA MAKANAN, HARGA RUMAH, HARGA OBAT, SEMUANYA BERGANTUNG KEPUTUSAN POLITIK. DIA MEMBANGGAKAN SIKAP ANTI POLITIKNYA, MEMBUSUNGKAN DADA DAN BERKOAR 'AKU BENCI POLITIK!'. SUNGGUH BODOH DIA YANG TAK MENGETAHUI BAHWA KARENA TIDAK MAU TAHU POLITIK, AKIBATNYA ADALAH PELACURAN, ANAK TERLANTAR, DAN YANG TERBURUK, KORUPSI DAN PERUSAHAAN MULTINASIONAL YANG MENGURAS KEKAYAAN NEGERI".

Kutipan ini telah banyak beredar di media sosial. Saya pun mendapatkannya dari media sosial, tanpa tahu dari mana sumber aslinya kutipan tersebut. Ada yang ditulis ulang, ada pula yang menyertakan foto pemilik kutipan tersebut, Bertolt Brecht, Penyair dan Dramawan Jerman. Saya tak sedang mendebatkan apakah kutipan itu betul atau tidak. Sahih atau daif. Lebih dari itu, terdapat makna yang logis dari pernyataan tersebut, bahwa kesejatan dari perjalanan berbangsa dan bernegara adalah bersemainya kesadaran, semacam tumbuhnya sikap peduli, sikap yang waras untuk menjadi warga negara yang baik, yang sadar akan kewajiban, hak, beserta pilihan-pilihan rasional dalam berhubungan dengan yang lain, secara luas. Untuk mencapai kesejatan itu, kiranya dapat dicapai melalui jalur politik, kontestasi kekuasaan untuk membangun peradaban bangsa dan negara.

Pernyataan diatas juga memberikan gambaran yang mendasar, bahwa bahu membahu membangun kesadaran tentang bangunan pemenuhan hajat hidup bersama adalah bukan tanggungjawab segelintir orang; bukan tanggungjawab pemerintah semata, bukan pula tanggungjawab para legislator semata, dan juga bukan tanggungjawab pemangku kelompok kepentingan sosial tertentu. Melainkan itu adalah

tugas kita semua sebagai individu masyarakat, yang tak bisa hidup sendirian.

Kesadaran akan hidup bersama inilah yang hari ini mulai surut. Sialnya, menurunnya kesadaran ini seiring dengan meningkatnya taraf hidup dan kesejahteraan. Orang jadi cenderung ingin menikmati hidupnya yang mulai sejahtera. Menikmati dengan pasangannya atau keluarga kecilnya, tanpa berusaha untuk turut berpartisipasi dan peduli dengan urusan-urusan yang berimplikasi pada kepentingan dan keputusan bersama. Orang-orang yang demikian ini, karena kesejahteraannya, cenderung berpikir akan membayar sejumlah uang untuk memperoleh kemudahan. Ia merasa dengan uang telah dapat memperoleh segalanya.

Kehidupan ini mulai beralih ke individualistik. Kemapanan yang telah diperoleh tidak dianggap menjadi bagian dari kesatuan sistem sosial kemasyarakatan yang didalamnya terdapat pula peran negara, peran politik dan peran-peran sosial kemasyarakatan lainnya. Sikap yang demikian sejatinya merupakan kesejahteraan semu. Disatu sisi, merasa tidak tergantung dengan keputusan-keputusan strategis bersama, namun disisi lain—seperti digambarkan dalam kutipan diatas—segala urusan cenderung berkaitan dengan keputusan politik

secara luas, yakni keputusan yang menyangkut kepentingan bersama.

Diantara kita yang tak merasa bersangkut paut langsung dengan keputusan politik, karena merasa bekerja di sektor-sektor riil non politik, seharusnya juga sadar bahwa keputusan tertinggi dalam sektor-sektor itu juga diatur melalui regulasi yang diterbitkan oleh negara (baca: politik). Mungkin kita akan berpikir bahwa sebagai subsistem terkecil dari sistem makro bernegara, kehadiran pilihan kita tak berimbas secara langsung terhadap keputusan besar negara, tetapi sadarkah bahwa jika ada jutaan kita yang berpikir demikian, sama halnya juga akan menghancurkan sistem bernegara secara perlahan.

Lalu, apakah kita harus berpolitik secara total atau praktis? Tentu pilihan jawabannya bukan iya atau tidak. Pesan yang disampaikan dalam pernyataan diatas mengajari kita untuk tidak perlu lagi secara antipati menolak praktik politik yang ada. Kita hanya perlu secara sadar dan rasional untuk menentukan dan turut mengontrol berjalannya proses bernegara menurut porsi dan kadar masing-masing. Sederhananya, tak perlu ada kata anti, karena yang dibutuhkan untuk membangun negeri ini hanyalah kesadaran untuk peduli dan menjadi warga negara yang baik dengan segala hak dan kewajibannya. Semoga.